

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan ide, gagasan, emosi, argumen, dan maksud tertentu. Dalam wacana politik, bahasa merupakan sarana strategis dalam memengaruhi persepsi, memobilisasi dukungan, hingga mendelegitimasi otoritas lawan. Fenomena penggunaan bahasa yang sarat akan muatan kepentingan menempatkan pragmatik sebagai kajian analisis yang relevan. Sebagaimana dikemukakan oleh Yule, pragmatik adalah bidang ilmu bahasa yang berfokus dalam mengkaji makna tuturan yang disampaikan dan makna yang ditafsirkan. Pada debat politik, sebuah tuturan tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga bagaimana dampaknya terhadap interpretasi publik.

Salah satu bagian esensial dalam pragmatik yang fokus kajiannya pada hubungan antara penutur dan dampaknya pada mitra tutur adalah tindak tutur. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu lokusi (tindak menyatakan sesuatu), ilokusi (tindak melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu), dan perlokusi (tindak menghasilkan efek atau dampak psikologis pada mitra tutur). Ketiganya bekerja menjadi alat analisis yang relevan untuk membedah komunikasi yang bersifat persuasif dan penuh muatan kepentingan, seperti yang ditemukan dalam debat politik.

Debat merupakan komunikasi lisan yang membahas dan bertukar pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan argumentasi masing-masing. Tindak tutur dalam debat bukan sekadar ajang penyampaian visi dan misi, melainkan sebuah panggung retorika para kandidat

yang berupaya meyakinkan publik, membangun citra positif, sekaligus memberikan respons kritis terhadap argumen lawan bicara. Adanya tindak tutur dalam debat politik membuktikan bahwa setiap ujaran kandidat memiliki makna yang terikat pada konteks yang menghasilkan dampak tertentu di mata pemilih.

Debat Perdana Calon Presiden Republik Indonesia Pemilu 2024 yang diselenggarakan pada 12 Desember 2023 menjadi ruang kontestasi politik yang kompleks dan menarik untuk dikaji secara pragmatik. Berbeda dengan periode-periode sebelumnya, debat perdana ini mencerminkan dinamika isu kontemporer yang sensitif, mulai dari persoalan etika hukum, penuntasan kasus HAM, hingga tata kelola pemerintahan. Setiap tuturan yang disampaikan oleh ketiga calon presiden bukan lagi sekadar rangkaian kata-kata literal, melainkan sarana untuk menegaskan kapasitas kepemimpinan dan dominasi retorik di depan jutaan pemilih. Dinamika kompleks ini menjadikan setiap tuturan mengandung tujuan komunikatif dan maksud politis tertentu. Munculnya berbagai istilah kontroversial seperti diksi "ordal" (orang dalam) dalam menyindir proses hukum, perdebatan sengit mengenai lokasi makam korban pelanggaran HAM, hingga serangan personal terhadap martabat kandidat lain menciptakan sebuah "medan pertempuran" linguistik yang intens. Terdapat potensi manipulasi makna fakta hukum yang dibelokkan menjadi narasi emosional untuk menyudutkan lawan. Fenomena ini akan memicu polarisasi opini publik atau reaksi ekstrem akibat dari tuturan provokatif.

Masalah lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah munculnya ketegangan antara ilokusi penutur dengan efek perlokusi yang muncul pada audiens. Fenomena reaksi massa instan, seperti sorak-sorai riuh atau keheningan

yang tegang sebagai reaksi, mengindikasikan bahwa daya pragmatis dalam tuturan kandidat tertentu kemungkinan bekerja efektif. Tanpa adanya analisis linguistik yang sistematis, menimbulkan risiko terjadinya over-interpretasi. Oleh karena itu, penelitian ini menetapkan indikator autiotif dan respons audiens sebagai parameter objektif untuk mengukur efek perlokusi sehingga analisis tidak berdasarkan spekulasi peneliti.

Melalui pemilihan jenis tindak tutur asertif, direktif, hingga komisif, kandidat berupaya menciptakan persepsi bahwa mereka adalah sosok yang paling tegas, berempati, atau solutif. Setiap tuturan dirancang secara matang untuk memengaruhi opini publik sehingga debat tidak lagi berfungsi sebagai ajang adu gagasan semata, melainkan ruang interaksi yang sarat dengan rekayasa strategi komunikasi linguistik.

Beberapa penelitian mengenai tindak tutur pada debat calon presiden telah dilakukan sebelumnya, antara lain oleh Merdina Ziraluo (2020) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Debat Capres-Cawapres Republik Indonesia Tahun 2019”. Masalah yang diteliti adalah mengenai bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam debat capres-cawapres 2019.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sri Lestari dan Maulana Teguh Perdana pada 2020 dengan judul “Tindak Tutur dalam Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden Pemilu Tahun 2019”. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terdapat dalam seluruh tuturan pada sesi putaran kelima debat. Sesi tersebut membahas tema-tema penting seperti ekonomi, kesejahteraan sosial, keuangan dan investasi, serta perdagangan dan industri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama membahas tindak tutur dalam debat politik. Meskipun memiliki kesamaan objek berupa debat politik, penelitian ini memiliki perbedaan pada konteks situasional dan dinamika isu yang diangkat. Debat 2024 menampilkan komunikasi yang bervariasi dengan isu-isu kontemporer yang memicu penggunaan tuturan yang lebih agresif.

Debat tidak sekadar ajang adu gagasan, tetapi juga ruang interaksi yang sarat dengan strategi komunikasi. Setiap tuturan yang terdapat dalam debat mengandung tujuan tertentu, baik untuk meyakinkan, memengaruhi, bahkan membangun citra politik setiap calon. Penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi guna mengungkap makna dan tujuan sebenarnya di balik tuturan para calon presiden. Penggunaan perspektif Leech dan Searle secara integratif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberi batasan interpretasi yang lebih objektif terhadap data. Hal ini krusial agar hasil penelitian tidak terjebak dalam opini peneliti yang subjektif, melainkan didasarkan pada indikator linguistik yang kuat dan respons auditif audiens yang terekam secara faktual selama sesi debat berlangsung.

Secara lebih luas, kajian ini memiliki urgensi penting untuk melihat bagaimana bahasa digunakan sebagai alat retorika dalam praktik demokrasi di Indonesia. Memahami tindak tutur dalam debat politik akan memberikan edukasi bagi masyarakat mengenai cara kerja persuasi dan bagaimana sebuah tuturan mampu memengaruhi tatanan emosional massa. Peneliti akan melakukan transkrip video sebelum melakukan analisis. Penelitian ini akan melihat bagaimana tindak

tutur digunakan untuk memahami makna di balik tuturan-tuturan yang disampaikan dalam praktik politik Indonesia serta bagaimana pengaruhnya terhadap publik.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkategorikan tuturan, melainkan untuk membedah ketegangan pragmatis dalam debat politik. Berdasarkan penjelasan latar belakang, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis tindak tutur lokusi dalam Debat Perdana Capres Pemilu 2024?
2. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi digunakan dalam Debat Perdana Capres Pemilu 2024?
3. Bagaimana efek tindak tutur perlokusi dalam Debat Perdana Capres Pemilu 2024?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik wujud linguistik tindak tutur lokusi yang digunakan dalam penyampaian argumen oleh para calon presiden dalam Debat Perdana Capres Pemilu 2024.
2. Mendeskripsikan karakteristik wujud linguistik tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam penyampaian argumen oleh para calon presiden dalam Debat Perdana Capres Pemilu 2024.
3. Mendeskripsikan efek linguistik tindak tutur perlokusi dalam penyampaian argumen oleh para calon presiden dalam Debat Perdana Capres Pemilu 2024.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian tindak tutur pada debat Presiden 2024 ini memiliki dua manfaat.

Kedua manfaat yang dapat diambil adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah keilmuan linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik mengenai studi tindak tutur. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai integrasi teori tindak tutur Searle dan Leech dalam membedah wacana politik kontemporer di Indonesia. Selain ini, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkuat argumen bahwa tindak tutur dalam debat politik tidak bekerja secara parsial, melainkan penghubung niat penutur dengan emosi massa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa dan Akademisi: Sebagai referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tindak tutur dalam ranah politik.
- b. Bagi Masyarakat/Pemilih: Memberikan edukasi mengenai cara memahami maksud tersembunyi dan strategi retorika para calon pemimpin melalui tuturan mereka dalam debat. Menjadi sarana literasi bahasa publik agar masyarakat lebih kritis dalam memaknai retorika politik sehingga mampu membedakan antara informasi substantif dan persuasi emosional yang manipulatif
- c. Bagi Praktisi Komunikasi: Menjadi gambaran mengenai pola penggunaan bahasa sebagai instrumen persuasi dan pengaruh dalam komunikasi publik.

D. Batasan Masalah

Fokus pada penelitian ini adalah tindak tutur yang terdapat dalam Debat Perdana Calon Presiden Republik Indonesia Tahun 2024 yang diselenggarakan oleh KPU pada 12 Desember 2023. Fokus penelitian ini dibatasi pada tiga kategori tindak tutur, yaitu (1) bentuk lokusi berdasarkan kategori, (2) fungsi ilokusi berdasarkan klasifikasi Searle, dan (3) efek perlokusi berdasarkan klasifikasi Leech. Adapun data yang dianalisis hanya bersumber dari tuturan ketiga calon presiden selama sesi debat berlangsung sehingga tidak mencakup tuturan moderator.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian mengenai batasan variabel serta menjadi acuan dalam menentukan dan mengidentifikasi data secara konsisten. Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dan memberikan gambaran jelas mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka definisi operasional ditetapkan sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Lokusi: Tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dalam arti mengucapkan kalimat dengan makna dan referensi yang literal. Lokusi merupakan variabel wujud tuturan yang diidentifikasi melalui struktur gramatikal (aspek formal bahasa) tanpa mempertimbangkan fungsi komunikatifnya. Penentuan data dilakukan dengan mengklasifikasikan tuturan calon presiden ke dalam tiga kategori, yaitu deklaratif (memberikan informasi), interogatif (meminta informasi), dan imperatif (memberikan perintah).
2. Tindak Tutur Ilokusi: Tindakan yang dilakukan penutur melalui tuturannya untuk mencapai tujuan tertentu. Merupakan variabel fungsi atau maksud

komunikatif yang terkandung dalam tuturan. Identifikasi variabel ini dilakukan dengan menganalisis kesesuaian tuturan dengan konteks situasinya, yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori asertif, direktif, komisif, ekspresif, atau deklarasi.

3. Tindak Tutur Perlokusi: Variabel yang merujuk pada daya atau efek yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap perasaan, pikiran, atau tindakan audiens. Daya perlokusi dalam penelitian ini diidentifikasi melalui indikator auditif yang objektif (seperti sorakan, tepuk tangan, atau tawa audiens) serta dampak psikologis yang muncul sebagai konsekuensi dari tuturan kandidat presiden dalam konteks debat.
4. Debat Perdana Capres 2024: Objek penelitian ini dibatasi pada rekaman debat perdana resmi yang diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Rekaman tersebut berfungsi sebagai sumber data utama yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks untuk dianalisis. Penentuan sampel data difokuskan pada tuturan yang mengandung unsur tindak tutur dari ketiga calon presiden selama sesi debat berlangsung.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran jelas mengenai alur penelitian ini, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

1. BAB I: PENDAHULUAN

Memuat latar belakang masalah mengenai fenomena tindak tutur dalam kontestasi politik, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah yang fokus pada Debat Perdana Capres 2024, serta definisi operasional.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIK

Pada bab ini memaparkan teori-teori yang relevan sebagai dasar analisis

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan prosedur pelaksanaan penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data yang berupa rekaman video Debat Perdana Capres 2024, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data untuk membedah tiga kategori tindak tutur dalam tuturan.

4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan inti dari penelitian yang berisi penyajian data dan hasil analisis. Analisis dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk lokusi, mengklasifikasikan fungsi ilokusi, dan memaparkan efek perlokusi yang muncul dalam tuturan ketiga calon presiden.

5. BAB V: PENUTUP

Berisi simpulan dari seluruh hasil analisis yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Pada bagian ini pula akan mencantumkan saran untuk pembaca atau peneliti selanjutnya yang akan mengkaji bidang pragmatik.